



## PROFESIONALITAS GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DI SMA DAERAH PERBATASAN KABUPATEN PULAU MOROTAI

Asmiraty<sup>1</sup>, Syahriandi Irawan<sup>1</sup>, Rifaldin Amin Dg. M<sup>1</sup>

<sup>1</sup> IAIN Ternate

### Informasi Artikel

#### *Histori Artikel:*

Diterima 10 Maret 2024

Revisi 15 Juni 2024

Disetujui 28 Juni 2024

#### *Penulis Korespondensi:*

Asmiraty,

Email:

[asmiraty@iain-ternate.ac.id](mailto:asmiraty@iain-ternate.ac.id)

#### *DOI:*

### ABSTRAK

Profesionalitas adalah pilar utama dalam menilai etika seorang guru. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengajar, dan membentuk karakter peserta didik. Dalam melaksanakan tugas mengajar, guru tidak dapat semata-mata bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri; sebaliknya, mereka diharapkan untuk mengacu pada standar etika yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses pembelajaran guru PAI di SMA Daerah perbatasan kabupaten Pulau Morotai dimulai dengan kegiatan perencanaan pembelajaran yaitu membuat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan kelengkapan RPP maka guru PAI sudah berada pada kondisi siap melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran memerhatikan sintak model pembelajaran dalam RPS. Guru PAI memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi pembelajaran terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Ada beberapa faktor pendukung pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepastakaan. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara periodik terjadi setiap semester dan diikuti oleh semua jenjang kelas.

**Kata kunci:** Profesionalisme Guru; PAI; Pembelajaran di SMA

### ABSTRACT

Professionalism is the main pillar in assessing the ethics of a teacher. As educators, teachers have a great responsibility in guiding, teaching, and shaping the character of students. In carrying out teaching duties, teachers cannot simply act according to their

own wishes; instead, they are expected to refer to established ethical standards. The method used is descriptive qualitative with a field study approach. Data collection using interview and documentation techniques. Data analysis with stages of data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the learning process of Islamic Religious Education teachers in SMA in the border area of Morotai Island Regency began with learning planning activities, namely making a Learning Implementation Plan (RPP) document. With the completeness of the RPP, Islamic Religious Education teachers are ready to carry out learning in the classroom. Furthermore, the implementation of learning pays attention to the syntax of the learning model in the RPS. Islamic Religious Education teachers have the ability to manage the classroom so that they can create a conducive learning situation. There are several supporting factors for learning, including the mental attitude of educators, educator abilities, media, and completeness of literature. Meanwhile, inhibiting factors in the learning process include difficulties in dealing with differences in student characteristics, individual differences including intelligence, character and background, difficulties in determining materials that are suitable for the psychology and educational level of students, difficulties in adjusting learning materials with various methods so that students do not get bored quickly, difficulties in obtaining learning resources and tools, difficulties in conducting evaluations and time management. Learning evaluations are carried out periodically every semester and are followed by all class levels.

---

**Keyword:** Teacher Professionalism; Islamic Religious Education; Learning in High School

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan atau yang biasa dikenal dengan istilah “Tarbiyah”, pada hakikatnya menyampaikan sesuatu hingga batas kesempurnaannya secara bertahap sedikit demi sedikit. Dari pengertian secara bahasa ini, Prof. Dr. Abdur Rahman al-Bani mengungkapkan beberapa anasir yang terdapat pada pendidikan, diantaranya: (1). Menjaga dan memelihara fitrah anak didik. (2). Menumbuhkan bakat serta menyemainya, dan ini banyak ragamnya. (3). Mengarahkan fitrah dan bakat tersebut kearah kebaikan dan kesempurnaan yang pantas baginya. (4). Bertahap dalam penunaian tugas tersebut.

Pendidikan terkait dengan pengembangan diri seorang anak agar sejalan dengan potensi fitrah setiap anak. Selain itu, dimensi peradaban dan kebudayaan manusia selalu berdinamika sehingga menyebabkan teori pendidikan yang selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Agama yang dianggap paripurna memiliki kapasitas untuk memberikan panduan etis dan moral dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, teori pendidikan yang didasarkan pada agama paripurna harus mampu

menyesuaikan diri dengan evolusi kebutuhan masyarakat. Agama sebagai landasan memberikan kerangka nilai-nilai yang mendasar, namun teori pendidikan yang responsif akan merespon perubahan-perubahan dalam Masyarakat.

Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan, yang ditunjukkan dengan turunnya wahyu pertama sebagaimana firman Allah Swt, dalam Surat Al- ‘Alaq (96):1-5 yang artinya *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Firman Allah Swt tersebut, menekankan pada kegiatan “Iqra” (membaca) sebagai salah satu proses utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Di dalam proses pembelajaran juga diperlukan perantara (kalam, media dan metode) agar memudahkan peserta didik memahami materi pelajaran. Hasil dari pelajaran adalah sebuah perubahan pengetahuan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Konsep pendidikan dalam Al-Hadits senantiasa dapat disesuaikan dengan perubahan zaman, memastikan bahwa nilai-nilai fundamental ajaran Islam tetap terjaga tanpa kehilangan keterhubungannya dengan realitas sosial. Pendidikan yang bersumber dari Al-Hadits diharapkan dapat membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: mencari ilmu wajib bagi setiap muslim.

Hakikat pendidikan Islam adalah mengejawantahkan misi Rasulullah SAW, dalam usaha pembentukan akhlak mulia, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia". Pendidikan Islam berfungsi mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara bertahap (sesuai tuntunan ajaran Islam), menuju terbentuknya kemampuan kognitif intelektual dan cerdas. Dengan kecerdasannya ia dapat melakukan sesuatu yang baik menurut Islam untuk kemaslahatan hidup bersama. Upaya meningkatkan kualitas hidup manusia sebagaimana kandungan undang-undang di atas, secara teknis operasional dilakukan melalui suatu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktivitas (proses) yang sistematis dan dalam sistematis itu terdapat suatu interaksi belajar mengajar antara guru dan murid. Dalam proses pembelajaran guru mempertimbangkan model pembelajaran, metode dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Pembelajaran dirancang secara sistematis,

bersifat konseptual tetapi praktis, realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pembelajaran, pengelolaan kelas, pendayagunaan sumber belajar (pengajaran) maupun penilaian pembelajaran. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Daerah perbatasan kabupaten Morotai

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif kualitatif yang memerlukan dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang bersumber dari informan, sedangkan data sekunder merupakan data berupa tulisan dan gambar yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari Guru PAI yang tersebar di Seluruh Sekolah SMA daerah perbatasan Kabupaten Morotai. Sedangkan data sekunder bersumber dari biro kepegawaian SMA daerah perbatasan Kabupaten Morotai. Dalam penelitian ini teknik pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu bahwa informan harus mengetahui dan mengalami tentang informasi yang diteliti. Jadi, informan dalam penelitian ini adalah 24 orang yang bersumber dari SMAN/SMA/SMKN di daerah perbatasan Kabupaten Morotai.

Teknik pengambilan data dilakukan pada natural setting, dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Wawancara mendalam merupakan cara pengumpulan data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui kegiatan temu muka yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian (informan). Pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan terbuka yang tidak berstruktur tetapi terpusat pada satu pokok bahasan penelitian. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis dengan cara yang dikemukakan oleh Miles & Huberman yakni: menggunakan teknik kualitatif yang terdiri dari tahap pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (conclusion) dari data-data yang sudah terverifikasi.

## HASIL DAN BAHASAN

### Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Daerah perbatasan kabupaten Pulau Morotai sudah baik. Delapan informan yang berasal dari delapan sekolah yang berbeda telah melakukan perencanaan pembelajaran. Mereka melakukan penyusunan dokumen rencana pembelajaran seperti RPP, Silabus dan Sumber-sumber belajar. Hal ini disampaikan oleh informan Guru PAI SMAN 3 Pulau Morotai sebagai berikut:

*Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas terlebih dahulu membuat perencanaan, seperti Silabus, RPP, bahan kajian, Media pembelajaran. Para guru mempersiapkan dokumen perencanaan karena diwajibkan oleh kepala sekolah. Saya sendiri sudah membiasakan diri untuk memperbaharui dokumen perencanaan setiap Tahun, karena sering terjadi ketika supervise dilakukan terkadang guru tidak membawa RPP. Dan ada pula RPP yang sudah lama tidak pernah diperbaharui.*

### Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan proses belajar pendidikan agama Islam di SMA/SMK Pulau Morotai dilakukan dengan memperhatikan sintak model pembelajaran dalam RPS. Para guru mengikuti Langkah-langkah yang sudah tercantum dalam RPS seperti dikemukakan informan guru PAI SMAN 5 bahwa:

*Pelaksanaan pembelajaran dilakukan di kelas sesuai jadwal pelajaran. Siswa harus masuk di kelas sebelum guru memasuki kelas. Kemudian guru memeriksa kondisi ruangan dan kelengkapan siswa melalui absensi. Kemudian kami guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode yang relevan.*

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam kelas dan guru menerapkan prinsip kedisiplinan sebelum memulai pelajaran. Hal ini terlihat ketika siswa harus masuk tepat waktu. Penjelasan Guru PAI tersebut menunjukkan tingkat tanggungjawab dan komitmen yang tinggi terhadap tugas pendidikan. Dia selalu mempersiapkan RPP dan mempersiapkan diri sebelum melakukan tugas pengajaran di kelas. Alasannya bahwa pengajaran merupakan usaha membentuk anak agar tumbuh menjadi manusia yang baik, maka perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Sebagai

bentuk komitmen terhadap tindakan tersebut, maka ia menjadikan keharusan dan kewajiban yang harus dilakukan sebelum memasuki ruang kelas.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran guru PAI menerapkan prinsip kedisiplinan sebelum memulai pelajaran. Terlihat bahwa kedisiplinan merupakan bentuk pelaksanaan Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perilaku siswa secara langsung. Di dalam proses pembelajaran Guru menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya dalam segala hal, sebab perilaku, tindakan bahkan kebiasaan guru menjadi perhatian dan diikuti oleh peserta didiknya. Dalam hal ini, guru PAI memiliki kepribadian yang ramah dan santun terhadap peserta didik. Guru PAI selalu menunjukkan perilaku yang menanamkan perhatian santun dan menarik simpati anak, peserta didik termotivasi dengan senang hati mengikuti pelajaran di kelas. Kepribadian guru PAI sangat edukatif dan memahami hakikat pendidikan.

#### **Situasi pembelajaran KBM di kelas**

Situasi belajar menjadi salah satu hal yang mesti dijaga, diperhatikan dan dikelola dengan baik oleh setiap guru saat di kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Situasi belajar pada SMA Pulau Morotai diketahui melalui hasil wawancara dengan Guru PAI. Guru PAI SMA Muhammadiyah 1 menjelaskan sebagai berikut:

*Proses pembelajaran sangat baik. Peserta didik sangat taat mengikuti pelajaran. Peserta didik mengikuti arahan guru dalam mencatat, berdiskusi dan membuat tugas.*

Guru PAI memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari informanlainnya. Kemampuan mengelola kelas juga terlihat pada penjelasan dari Guru PAI SMAN 2 sebagai berikut:

*Pengelolaan kelas merupakan hal mendasar dalam proses pembelajaran. Saya sebagai guru PAI harus mampu mengelola kelas agar tercipta kondisi belajar yang kondusif. Saya selalu memerhatikan reaksi peserta didik dan merespon kondisi mereka secara personal. Dengan cara seperti ini maka peserta didik memperoleh kenyamanan karena merasa diperhatikan.*

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa situasi pembelajaran terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Apa bila guru tidak mampu mengelola kelas, maka sudah dapat dipastikan situasi pembelajaran tidak akan kondusif. Situasi

pembelajaran mata pelajaran agama Selain keterampilan guru dalam mengelola kelas, situasi belajar juga turut dipengaruhi oleh eksternal masing-masing siswanya. Pengalaman belajar di sekolah, antar individu akan berbeda-beda. Hal itu salah satunya disebabkan oleh perbedaan bagaimana masing-masing individu menafsirkan apa yang dialaminya. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Daerah perbatasan kabupaten Morotai: a) Faktor Pendukung, Ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepastakaan. Hal ini terlihat pada penjelasan informan guru SMAN 1 Pulau Morotai bahwa:

*Pengalaman saya mengajar selama ini ada beberapa hal yang saya rasa sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran yaitu media pembelajaran dan kelengkapan kepastakaan. Media pembelajaran dapat berupa gambar, video dan peristiwa yang ada di sekitar. Sedangkan kepastakaan banyak tersedia di perpustakaan.*

Penjelasan informan di atas sejalan dengan informan lain yang menyatakan bahwa faktor pendukung pembelajaran diantaranya adalah media belajar, sarana belajar, keaktifan siswa, kepastakaan serta lingkungan belajar yang kondusif; b)Faktor Penghambat, Setiap guru PAI yang ditemui dalam penelitian ini menyampaikan pengalaman berlainan ketika ditanya tentang faktor penghambat. Seperti dikatakan oleh guru PAI SMAN 4 bahwa:

*Selama proses pembelajaran saya merasakan kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada siswa,karena siswaberbeda tingkat kemampuanyan. Sebagian siswa yang lain sudah mengerti sementara yang lain belum mengerti. Sementara proses pembelajaran harus mengejar target pertemuan yang sudah ditargetkan dalam satu semester.*

Berdasarkan uraian dari informan tersebut diatas, diketahui faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain: kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari

faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran termasuk mengelola kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Poon, menyebutkan bahwa seorang yang sedang senang cenderung lebih gampang mengingat materi yang bersifat menyenangkan daripada materi yang sedih, sebaliknya seorang yang sedang sedih cenderung lebih mampu mengingat materi yang sedih daripada materi yang menyenangkan. Situasi juga menjadi pengalaman bagi seseorang. Semakin tinggi keterlibatan emosi pada pengalaman tersebut, maka seseorang akan mampu mengingatnya dalam jangka waktu lama. Bahkan dalam konteks pembelajaran di kelas, situasi yang sangat menunjang kesiapan emosi dan fokus perhatian di kelas, akan membuat pembelajaran tersebut lebih efektif. Dengan kata lain, pengalaman belajar menyenangkan akan berdampak baik bagi perkembangan belajar peserta didik.

### **Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Daerah perbatasan kabupaten Morotai.**

Peneliti melakukan wawancara terhadap Guru PAI SMA 1 Muhammadiyah mengenai evaluasi hasil pembelajaran di kelas, beliau menjelaskan sebagai berikut:

*Evaluasi pembelajaran dilakukan dua kategori, yaitu evaluasi periodik biasanya sudah terjadwal dan diikuti oleh semua tingkatan secara serentak. Dan, evaluasi rutin. Evaluasi rutin ini saya lakukan setiap kali melaksanakan pembelajaran di kelas. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, bersamaan dengan itu saya lakukan evaluasi kemampuan siswa dalam memahami materi yang saya ajarkan. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui tanya jawab seiring berlangsungnya pembelajaran di kelas, atau dilakukan diakhir pelajaran dengan cara memberikan beberapa item pertanyaan untuk dijawab siswa.*

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran memperhatikan sintak model pembelajaran dalam RPS. Guru PAI memerhatikan relevansi model pembelajaran dengan materi yang dikaji. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Joseph dan Leonard bahwa agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, maka guru dituntut untuk memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan persiapan

mengajar, baik yang berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektifitas mengajar.

Pembelajaran harus memiliki dampak dan tujuan keberhasilan, oleh karena itu seorang guru harus merencanakan setiap pembelajaran dan membuat perencanaan tersebut. Perencanaan pembelajaran merupakan peran penting dalam memandu guru melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Untuk membuat perencanaan yang baik dan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang ideal, maka setiap guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut. Pembelajaran merupakan suatu upaya dimana upaya yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Dimana dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang ada, kegiatan ini termasuk inti dari suatu perencanaan pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran itu sendiri untuk tercapainya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran.

Faktor pendukung pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepustakaan. Faktor pendukung pembelajarandiantaranya adalah media belajar, sarana belajar, keaktifan siswa, kepustakaan serta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor pendidik yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan PBM, mempersiapkan bahan pengajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

## **KESIMPULAN**

Proses pembelajaran guru PAI di SMA dimulai dengan kegiatan perencanaan pembelajaran yaitu membuat dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan kelengkapan RPP maka guru PAI sudah berada pada kondisi siap melaksanakan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran memerhatikan sintak model pembelajaran dalam RPS. Guru PAI memiliki kemampuan dalam pengelolaan kelas sehingga dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Situasi pembelajaran terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Apa bila guru tidak mampu mengelola kelas, maka sudah dapat dipastikan situasi pembelajaran tidak akan kondusif. Situasi pembelajaran mata pelajaran agama Selain keterampilan guru dalam mengelola kelas, situasi belajar juga turut dipengaruhi oleh eksternal masing-masing siswanya. Pengalaman belajar di sekolah, antar individu akan berbeda-beda.

Ada beberapa faktor pendukung dalam suatu pembelajaran di antaranya adalah sikap mental pendidik, kemampuan pendidik, media, kelengkapan kepastakaan. Faktor pendukung pembelajaran di di antaranya adalah media belajar, sarana belajar, keaktifan siswa, kepastakaan serta lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran antara lain kesulitan dalam menghadapi perbedaan karakteristik peserta didik, perbedaan individu yang meliputi intelegensi, watak dan latar belakang, kesulitan menentukan materi yang cocok dengan kejiwaan dan jenjang pendidikan peserta didik, kesulitan dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan berbagai metode supaya peserta didik tidak segera bosan, kesulitan dalam memperoleh sumber dan alat pembelajaran, kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan pengaturan waktu.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- An-Nahlawi, Abdur Rahman, Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah, (Beirut, Daar al-Fikr, 1979)
- Badawi, Ahmad. Kelompok Belajar sebagai Teknik Bimbingan dan Penyuluhan Metode pengajaran. Yogyakarta: FIP- IKIP, 1985.
- Barber, B. Some Problems In the Sociology of the Professions. (Terj. K. S. Lynn). Boston: Houghton Mifflin, 1965.
- Charles M. Regeluth, Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status, New York: Routledge, 1999.
- Daryanto. Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media, 2010.
- Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Duta Ilmu 2006.
- Devaney and Sykes. Professionalism, Attitudes Teacher. Washington. TP. 1998.
- Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, The Sistematic Design of Instruction. New Jersey: Pearson, 2001.
- Djamarah, S B dan Zain, A. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Emzir. Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Fitriani, Cut; Murniati AR; Nasir Usman. Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTS Muhammadiyah Banda Aceh. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2017.
- Fullan, M. *The New Meaning of Educational Change*. London: Cassell, 2011.
- Gagne, Briggs J, *Principles of Instructional Design*, Second Edition. New York: Holt Rinehart and Winston, 2008.
- Gutierrez, Amanda., C. Alexander., J. Fox (Terj). *Professionalism and Teacher Education Voices from Policy and Practice*. (<https://doi.org/10.1007/978-981-13-7002-1>, 2019
- Gutierrez, et al. *Professionalism and Teacher Education Voices from Policy and Practice*. 2019: <https://doi.org/10.1007/978-981-13-7002-1>
- Gutierrez, et al. *Professionalism and Teacher Education Voices from Policy and Practice*.<https://doi.org/10.1007/978-981-13-7002-1>, 2019.
- Hargreaves, A. Four ages of professionalism and professional learning. *Teachers and Teaching*, 2000 6(x), 151–182.
- Helsby, G. *Changing Teachers' Work*, Buckingham. Open University Press, 1999.
- HR. Abu Hurairah ra (Hadits Web 3.0. Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.<http://opi.11Omb.com>)
- HR. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Shaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Ibnu Majah Nomor 224 (Hadits Web 3.0. Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.<http://opi.11Omb.com>).
- Husain Usman, d'an Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian social* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000, cet III.
- Isjoni. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Kavita, K. S. Motivational Beliefs and Academic Achievement of University Students. *Journal of Research & Method in Education*, 4(1), 2014).
- Kunandar. *Guru Profesional*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya Bandung, 2007.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Dunia, 1989.
- Nasution, *Metode Penelitian (Cet. I)*. Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1992.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan*. Prenada Media, Jakarta, 2003.
- Oesma, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Richard M. Hodgetts, and Donald F. Kuratko. *Management*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1988.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sachs, J. Rethinking the practice of teacher professionalism. (In C. Day, A. Fernandez, T. E. Hauge, & J. Moller (Terj.), *Abingdon, UK: Routledge Farmer*, 2000.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2005.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raya Grafindo Persada 2001.
- Shantz, Doreen and P. D. Pruleur. *Teacher Profesionalisme and School Leadership*. (Education. The Journale: Education Leadership. Chula Vista, Calif. Vol. 116 Spring, 1996
- Southwick, J. National Competition policy and the professions: Can the professions survive under a national competition policy? Retrieved from

- <http://www.professions.com.au/advocacy/archives/item/national-competition-policy-the-professions>).
- Sudjana, Nana. Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Dunia, 1989.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung, 2016.
- Supriadi, Edi..Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Depdikbud, Jakarta, 1998.
- Suryana, Asep.profesionalisme gurupasca undang-undang guru dan dosen. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol. V Nomor D April 2007.
- Susanti, Aty. Efektifitas Pengelolaan Pengembangan Profesionalitas Guru. Jurnal Administrasi Pendidikan Vol.XXIII No.2 Tahun 2016.
- Syah, M. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syah, M. Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Syukur, Imam Abdul. Profesionalisme Guru Dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Kabupaten Nganjuk. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 2, Juni 2014.
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Walter, Dick, L. Carey., J. O.Carey. The Sistematic Design of Instruction. New Jersey: Pearson, 2001.
- Wijaya, Cece, Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar-Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Wirawan. Profesi dan Standar Evaluasi. Jakarta: Yayasan Bangun Indonesia dan UHAMKA Press, 2002.